

# manaj kur

*by* Tata 1

---

**Submission date:** 05-Jun-2023 05:32AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2108838386

**File name:** BUKU\_MANAJEMEN\_KURIKULUM\_PENDIDIKAN\_ISLAM\_u\_turnitin.pdf (1.69M)

**Word count:** 10065

**Character count:** 66672

## **BAB I**

# **INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN**

## **ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.

Di tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum, sering kali para guru PAI merasa kebingungan dalam menghadapinya. Apalagi inovasi pendidikan tersebut cenderung bersifat *top-down innovation* dengan strategi *power coersive* atau strategi pemaksaan dari atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan

Agama Islam ataupun untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan PAI dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak mempunyai otoritas untuk menolak pelaksanaannya.

Karena itu, ada kesan yang cukup memprihatinkan dari masyarakat bahwa seolah-olah setiap ganti menteri akan diikuti dengan perubahan kebijakan. Padahal kebijakan yang terdahulu masih belum tersosialisasi secara merata, tetapi tiba-tiba diganti dengan kebijakan yang baru.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, agaknya para guru PAI perlu memahami dan memiliki landasan pijak yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini apalagi hasil inovasi tersebut ternyata bukan dibangun dari eksperimen pendidikan agama, tetapi dari bidang lain yang memiliki karakteristik yang berbeda pula, sedangkan pendidikan agama hanya bersikap latah.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, agaknya para guru PAI perlu memahami dan memiliki landasan pijak yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh

transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini apalagi hasil inovasi tersebut ternyata bukan dibangun dari eksperimen pendidikan agama, tetapi dari bidang lain yang memiliki karakteristik yang berbeda pula, sedangkan pendidikan agama hanya bersikap latah.

Setiap inovasi tidak akan berjalan mulus begitu saja, tetapi justru akan menghadapi resistensi terutama dari mereka yang suka keamanan. Karena itu, sosialisasi terhadap inovasi pendidikan atau pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus, agar dapat dipahami dan diterima oleh para pelaksana di lapangan. Dalam sosialisasi tersebut bukan hanya diberikan dimensi-dimensi praktik operasionalnya, tetapi juga perlu diberikan wawasan landasan-landasan konseptual-filosofisnya. Misalnya perubahan dari kurikulum 1994 kepada kurikulum 2004 yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, termasuk dalam bidang PAI.<sup>1</sup>

## B. Konsep Dasar Inovasi Kurikulum

Inovasi itu mempunyai makna pembaharuan yang berdekatan dengan perubahan atau perbaikan. Perubahan

1

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), V-VI



adalah pergeseran posisi, kedudukan atau keadaan yang memungkinkan membawa membawa kearah kebaikan, tetapi kadang juga malah membawa keburukan. Misalnya seorang anak yang mula-mula termasuk anak yang baik yang berada dalam keluarga yang harmonis, tiba-tiba kedua orang tuanya mengalami hubungan yang tak harmonis, maka akibatnya ia mencari pelampiasan kekesalannya dengan bergaul dengan anak-anak yang tidak baik, seperti minum minuman keras, minum pil koplo atau ganja. Hal ini juga merupakan perubahan, tetapi perubahan yang membawa keburukan.<sup>2</sup>

Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran, inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.<sup>3</sup>

Inovasi merupakan sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya "sesuatu yang baru" itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan

---

2 Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras,2009), 161

3 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran:Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP*,(Jakarta: Prenada Madia Group,2008), 293

*invention* (temuan baru), atau dapat juga tidak benar-baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery* (penemuan).<sup>4</sup>

11

*An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alteration in the structure of a system that requires or could be required relearning on the part of the actor (s) in response to a situation. The requirements of the situation often involve a response to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new.*<sup>5</sup>

*The term innovation is usually employed in three different contexts. In one context it is synonymous with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually*

---

4 Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 166

5 Geralt Zaltman, and Robert Duncan, *Strategy of Planned Change*, (New York: A Wiley Interscience Publication John Wiley & Sons, 1977), 12

*said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion.*<sup>6</sup>

*Innovation is ..... the creative selection, organization and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives.*<sup>7</sup>

*An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation.*<sup>8</sup>

Terdapat garis temu atau titik temu antara inovasi dengan modernisasi. Secara etimologis modern berasal dari bahasa latin *modo* yang berarti masa kini atau mutakhir.<sup>9</sup>

---

6 Gerald Zaltman, Robert Duncan, John Holbek *Innovation and Organization*, (New York, London, Sydney, Toronto: Awiley - Interscience Publication John Wiley & Sons, 1973), 7

7 R.G. Havelock & A.M. Huberman, *Solving Educational Problems*, (New York: Praegar Publishers, A Divion of Holt, Rinehart and Winston, CBS, Inc., 1978), 5

8 Udin Syamsudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3. Lihat juga Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

9 Suadi Putro, *Mohammad Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 1

kurikulum dengan nama baru KTSP. Dalam waktu yang bersamaan ternyata kurikulum yang berjalan dan dipakai oleh sekolah-sekolah di Indonesia ada tiga jenis dengan nama yang berbeda. Betapa gamang arah dan visi pendidikan nasional.

Disinilah perlunya aspek kesinambungan khususnya terkait dengan urgensi, substansi, dan implementasi suatu kurikulum di sekolah. Implikasinya para guru dan siswa menjadi korban dari perubahan kurikulum itu. Hal ini patut menjadi perhatian serius dari pemerintah. Rasional saja jika muncul anggapan bahwa pergantian kurikulum saat ini lebih bersifat proyek tertentu tanpa mempertimbangkan urgensi, substansi dan implementasi. Mengganti atau memperbaharui kurikulum itu tidak semudah merubah metode pembelajaran dikelas.<sup>20</sup> Hal ini bisa dianalogkan seorang dokter yang salah memilih obat untuk menyembuhkan suatu penyakit, sehingga yang terjadi adalah yang disebut malpraktek.

Dalam Agus Zainul Fitri hasil kajian terhadap implementasi KTSP ditemukan permasalahan di madrasah/sekolah sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

20 M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 96

21 Fitri, *Manajemen Kurikulum ...*,194-195

10

- a. Hingga tahun pelajaran 2009/2010 masih banyak madrasah yang belum memiliki dokumen KTSP, atau mereka sudah memiliki tapi merupakan hasil copy paste dari sekolah atau madrasah lain.
- b. dalam penyusunan KTSP belum mampu mengaitkan dan memadukan antara visi, misi, dan tujuan madrasah dengan komponen-komponen lainnya.
- c. Madrasah telah menyiapkan dokumen KTSP dengan lengkap tapi belum siap dalam pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta penyempurnaan kurikulum.
- d. Kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP belum memadai.
- e. Kemampuan guru dalam mengoperasionalkan silabus dan RPP memadai.
- f. Sinkronisasi antara komponen-komponen silabus dan RPP belum memadai.
- g. Belum memahami penentuan program diri organisasi di madrasah termasuk organisasi penilaiannya.
- h. Penentuan alokasi waktu dalam pengembangan diri yang akuivalen 2 jam belum dipahami.
- i. Terdapat kebingungan dalam penentuan muatan lokal yang sesuai dengan kondisi madrasah.
- j. Perlunya bantuan dalam pengembangan SK dan KD muatan lokal yang sesuai dengan kondisi madrasah.



k. Masih sulit mengembangkan program remedial sesuai dengan managerial waktu.

l. Keterbatasan guru dalam mengembangkan bahan ajar.

6

Dewasa ini, pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Sejalan dengan tuntutan zaman, perkembangan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan sudah menginjakkan kakinya kedalam dunia inovasi. Inovasi dapat berjalan dan mencapai sasarnya, jika program pendidikan tersebut direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kondidi dan tuntutan zaman. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya inovasi yang mana nantinya pasti akan berdampak pada kesesuaian pendidikan dengan perjalanan dengan perjalanan perkembangan zaman yang kian hari makin pesatnya. Terlebih dengan sering berganti-gantinya kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Instansi pendidikan harus mampu melakukan strategi-strategi pengembangan isi pendidikan guna mempercepat respon

penerimaan kurikulum baru agar lembaganya tidak tertinggal dengan lembaga yang lain. Karena hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan misi pendidikan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyr: 18).<sup>22</sup>*

6  
Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hasyr ayat 18 tersebut Suatu tujuan baru atau inovasi akan tercapai bila isi pendidikan tepat dan relevan dengan tujuan tersebut. Dengan kata lain bahwa isi yang tepat atau kurikulum yang sesuai yang akan mengantarkan ke arah tujuan pendidikan. Tentu bahwa tujuan kurikulum pendidikan agama islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT disertai dengan akhlaqul Karimah yang agung.

---

22 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), 919

## **BAB II**

### **KONSEP DAN IMPLEMENTASI**

### **KURIKULUM 2013**

#### **A. Pendahuluan**

Setiap manusia memerlukan pengetahuan untuk mengembangkan pola pikir yang dimilikinya. Mencari pengetahuan baru dapat diperoleh dari pengalaman dan proses pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang akan mendapatkan banyak pengetahuan dan dapat mengembangkan keterampilan untuk menunjang kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan tidak akan terlepas dari kurikulum, di mana kurikulum sebagai fondasi untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh



terhadap hasil pendidikan.<sup>23</sup> Sedangkan Hamalik mengemukakan bahwa kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, kurikulum merupakan sekelompok materi pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai penentu keberhasilan pendidikan.

Upaya untuk mencapai keberhasilan pendidikan salah satunya adalah dengan evaluasi. Negara Indonesia merupakan Negara yang sering melakukan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan kurikulum sebanyak enam kali. Perubahan ini dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Misalkan pada akhir-akhir ini terjadi perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berorientasi terhadap terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).<sup>25</sup> Hal ini, juga sejalan dengan amanat UU No. 20

---

23 Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 31.

24 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 16.

25 Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 113.

tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: "kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati."

Pada dasarnya perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 masih banyak yang belum dipahami oleh lembaga pendidikan. Sehingga perlu dipahami konsep dari Kurikulum 2013. Selain itu, penerapan atau implementasi yang nyata sesuai dengan apa yang telah direncanakan perlu dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari Kurikulum 2013 tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 135 sebagai berikut.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عٰمِلٌۢ بِّسُوْفٍ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ  
عِجَابَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'an: 135).<sup>26</sup>*

26 Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Raja Publishing, 2011), 145.

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia berhak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya agar memperoleh hasil yang baik. Sehingga sebagai seorang guru diharuskan untuk melakukan kegiatan, aktifitas secara sungguh-sungguh sesuai dengan rencana yang telah disusun sebagai wujud dari implementasi kurikulum agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan membentuk karakter positif.

## **B. Konsep Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Mulyasa menyatakan bahwa Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta

sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.<sup>27</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif, dan bermakna (menyenangkan), megorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.<sup>28</sup>

Fadlillah mendefinisikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai ditetapkan pada tahun

---

27 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2015), 97-99.

28 *Ibid.*, 99.

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan terkait dengan konsep Kurikulum 2013 yang telah diberlakukan, penulis berpendapat bahwa sebenarnya konsep yang telah dituangkan dalam Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan atau pengembangan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Kurikulum 2013 lebih terfokus pada kompetensi dan karakter peserta didik berdasarkan proses belajar dan pengalaman yang dimilikinya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Anang Tjahjono dalam skripsi Eusabia yang berpendapat bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum berbasis kompetensi yaitu pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan.<sup>40</sup>

Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

---

40 Eusabia Floreza Waybin, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta*, Skripsi UNY 2014, 12, diakses pada 10 Mei 2017.



Pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Sesuai dengan kondisi Negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan yang berlangsung dewasa ini. Pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
4. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global.
5. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
6. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.
7. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.

8. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
9. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam mata pelajaran.

Kurikulum 2013 yang mempunyai tujuan membentuk karakter pada realitanya masih banyak lembaga pendidikan yang tidak mempraktikkan dengan optimal. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tidak hanya monoton dan pasif dalam menyampaikan materi. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berperan serta dalam pembelajaran. Sehingga kompetensi dan karakter yang direncanakan dapat tercapai.

Implementasi Kurikulum 2013 memang tidak mudah, hal ini karena beberapa faktor, antara lain kondisi wilayah lembaga, kualitas guru, dan sarana penunjang pembelajaran. Lembaga yang mempunyai kualitas guru rendah, akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Karena guru harus dapat berpikir kreatif dan inovatif untuk membentuk karakter peserta didik. Lembaga yang tidak mempunyai kelengkapan sarana pembelajaran juga akan kesulitan dalam mempraktikkan Kurikulum 2013. Misalnya lembaga yang tidak mempunyai laboratorium IPA akan kesulitan dalam proses

pembelajaran jika terdapat materi yang harus dilakukan dengan praktik dalam laboratorium.

Guru sebagai penyalur ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus mengupayakan pembelajaran yang optimal, guru harus mampu mengondisikan dan mengatur jalannya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sehingga guru harus cermat dalam memilih dan menentukan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

ARSIP



## **BAB III**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS**

#### **PENDIDIKAN KARAKTER**

##### **A. Pendahuluan**

Salah satu komponen yang sering dijadikan sasaran penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kesan yang muncul di masyarakat adalah setiap ganti menteri pasti ganti kurikulum, padahal kurikulum yang terdahulu belum tersosialisasi secara merata, tiba-tiba diganti yang baru. Artinya, setiap inovasi pendidikan atau pembelajaran perlu sosialisasi yang merata dan terus-menerus, mencakup tidak hanya dimensi-dimensi praktis operasional, tetapi juga landasan-landasan konseptual filosofisnya.

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan

rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pembuat kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka.

Selain itu, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni:<sup>41</sup>

- 3 1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur (degradasi moral). Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, aborsi, hamil diluar nikah, pembunuhan, peredaran narkoba dan miras, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno, dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survey oleh sebuah lembaga survey yang mengambil sampel di 33 propinsi

---

41 Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 18.

di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia.

- 3
2. Pengangguran terdidik yang menghawatirkan (lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi). Data Badan Pusat Statistik atau BPS menyebutkan, lulusan SMK tertinggi yakni 17,26 %, disusul tamatan SMA 14.31%, lulusan universitas 12,59%, serta Diploma I/II/III 11,21%. Tamatan SD ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,57% dan SMP 9,39%.
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan dll). Korupsi semakin bertambah merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik menjadi 2.8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang disurvei IPK-nya oleh Transparency International (TI).

4. Bencana yang sering/terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia (dapat di duga sebagai azab atau bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran). Wilayah Indonesia dilanda 6.632 kali bencana selama kurun waktu 13 tahun (1997-2009) yang menunjukkan negara ini sebagai daerah rawan bencana di dunia. Bencana paling banyak terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 1.302 kali.<sup>42</sup>
5. Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah.
6. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga atau luar negeri.

Keadaan ini tidak dapat dibiarkan! Sebelum benar-benar terlambat mari bersama-sama membangun bangsa dengan mengembangkan pendidikan karakter di segala bidang secara menyeluruh. Mulai dari keluarga, lingkungan di rumah, sekolah, kantor, tempat ibadah, dan tempat-tempat umum lainnya. Baik individu, orang tua, pemerintah dan masyarakat sudah selayaknya memberi tempat untuk benih-benih pendidikan karakter agar tumbuh dan berkembang dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

42 Tim Pakar Yayasan Jati D<sup>3</sup> Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 3.

Kemajuan tidak hanya dibangun dengan harta dan nyawa semata. Yang paling penting untuk saat ini adalah memperbaiki bangsa dengan pendidikan karakter. Orang yang berharta atau orang yang memberikan nyawanya memang dapat membantu bangsa, tapi orang baik dan berkarakter akan menjadi pembangunan yang efektif.

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>43</sup> Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.<sup>44</sup> Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>45</sup> Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri

---

43 J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617.

44 Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2.

45 Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.



atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>47</sup>

Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>48</sup> Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>49</sup> Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau

---

46 Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

47 Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

48 Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

49 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

NILAI	DESKRIPSI
	mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>13. Bersahabat/ Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
<b>14. Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
<b>15. Gemar Membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
<b>16. Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<b>17. Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

NILAI	DESKRIPSI
<b>18. Tanggung-jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:<sup>68</sup>

1. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila. Negara kesatuan RI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan berkebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan,

---

68 Fathurrohman & Fathor Rachman, *Aktualisasi Pendidikan...*, 59-60.



budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik.

3. Budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya dalam kehidupan masyarakat menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan Nasional. Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan rumusan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan pengembangan upaya pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis yang bertanggung jawab.

Pengembangan Kurikulum berbasis karakter lebih banyak diorientasikan pada pengembangan materi/substansi dan implementasi. Hal ini dapat dilakukan tiga cara, antara lain:<sup>69</sup>

---

69 Mansyur, "Pengembangan Kurikulum...", 10.

1. Pertama, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di sekolah, dan tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, maupun IPS.
2. Kedua, menjadi bagian yang melekat dalam kurikulum muatan lokal. "Jika misalnya ingin mengembangkan nilai dan budaya Sunda, dapat saja hal itu dimasukkan ke dalam muatan lokal".
3. Ketiga, dimasukkan dalam pembiasaan diri dengan kebudayaan di sekolah. Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Gerakan Literasi Sekolah. Misalnya kebersihan, upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, yang semua itu merupakan aksi yang nyata.

Dengan langkah ini, dapat diharapkan bahwa pendidikan karakter mampu memberikan muatan-muatan material, nilai, dan professional dalam dimensi kurikulumnya.

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and*

*emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.<sup>70</sup>

Berdasarkan pada trikotomi Bloom, implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena ini, “karakterisasi” (pembentukan karakter) tersebut, bukan hanya pada bentuk *transfer of knowledge* (pengetahuan) saja, tetapi harus sampai terinternalisasi dan terbiasa/terhabbitkan (afeksi dan psikomotor).

#### **D. Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013**

Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter diletakkan pada posisi yang urgen. Hal tersebut nampak jelas pada penilaian aspek KI 1 dan KI 2 yaitu penilaian sikap. Penilaian sikap diletakkan sebelum penilaian kognitif dan ketrampilan, karena sebelum mendapatkan dan mengeksplorasi pengetahuannya, terlebih dahulu seorang anak didik dinilai dari sikapnya, tingkah lakunya dan akhlaknya. Jadi, jika anak

---

70 *Ibid.*, 11.

didik belum mempunyai sikap yang baik dan sopan “akhlak karimah”, maka *transfer of knowledge* masih dihentikan untuk sementara atau sambil melakukan *transfer of knowledge*, pembinaan mental, sikap dan karakter tersebut dilakukan secara kontinue dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.<sup>71</sup>

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam bahan ajar ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

---

71 Fathurrohman & Fathor Rachman, *Aktualisasi Pendidikan...*, 372.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu **sikap spiritual** yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan **sikap sosial** yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.<sup>72</sup>

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.<sup>73</sup>

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, penilaian sikap pada jenjang SMP/MTs mencakup:<sup>74</sup>

---

72 *Ibid.*, 373.

73 *Ibid.*

74 *Ibid.*

**Tabel Cakupan Penilaian Sikap**

Penilaian Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian Sikap Sosial	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Jujur</li><li>2. Disiplin</li><li>3. Tanggung jawab</li><li>4. Toleransi</li><li>5. Gotong royong</li><li>6. Santun</li><li>7. Percaya diri</li></ol>

Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik kompetensi dasar pada KI-1 dan KI-2 setiap mata pelajaran.

2

#### 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain,



seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa:

- a. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- b. Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

- a. Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
- b. Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- c. Pencatatan dilakukan selekas mungkin.
- d. Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.<sup>75</sup>

## 2. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena.

Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan

---

75 *Ibid.*, 374-376.



ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:<sup>76</sup>

- a. Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misal : sikap responden terhadap sesuatu hal.
  - b. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
  - c. Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
  - d. Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
  - e. Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
  - f. Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden
3. Penilaian Antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk

---

76 Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 367.

## **BAB IV**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM**

#### **PENDIDIKAN ISLAM**

##### **A. Pendahuluan**

Pada dunia pendidikan, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting. Kurikulum berperan sebagai penunjuk arah, pengontrol dan pembimbing dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keberadaan kurikulum juga mampu membantu tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

Kurikulum adalah salah satu unsur pendidikan yang harus dirancang dengan baik, dilakukan perubahan dan pengembang sesuai dengan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kurikulum juga merupakan bagian dari faktor yang sangat menentukan dan memberikan makna terhadap proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga

pendidikan sehingga dimungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan anak didik.<sup>84</sup>

Strategi pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik menuju ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan oleh para pengajar. Dalam pengembangan kurikulum meliputi empat langkah, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran (*instructional objective*), menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar (*selection of learning experiences*), mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar (*organization of learning experiences*), dan mengevaluasi (*evaluating*).

Dari pemaparan diatas menunjukkan, bahwa pentingnya strategi pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan. Utamanya adalah kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam memiliki kekuatan, nilai dan ajaran lebih dari kurikulum umumnya. Dengan sebab adanya strategi membuat pengembangan kurikulum dapat jalan dengan cepat dan dapat dikembangkan untuk memenuhi kemampuan, kebutuhan pengalaman peserta didik.

---

84 Syahrizal, *Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Era Klasik Komparasi Pemikiran Ibnu Suhnun dan al-Qabisi*, (Jurnal Episteme IAIN Tulungagung, Vol. 11, No 02, Desember 2016), 436.

## B. Pengertian Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kata strategi berasal dari Yunani *Strategos* yang berarti *generelship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang.<sup>85</sup>

Strategi adalah suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.<sup>86</sup>

Strategi merupakan istilah yang banyak dipakai dalam berbagai konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam kamusnya Peter Salim dan Yenny Salin mengartikan bahwa strategi adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.<sup>87</sup>

Pengembangan Kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang

---

85 Agustinus Sri Wahayudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), 19.

86 Masitoh Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 37.

87 Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Nodern English Press, 1991), 1463.

dimaksudkan untuk membawa peserta didik menuju ke arah perubahan-peubahan yang diinginkan oleh para pengajar, kemudian dilanjutkan dengan menilai hingga sejauh mana peruhan-perubahan itu sudah terjadi pada diri peserta didik.<sup>88</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah suatu usaha dan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik menuju ke arah perubahan-peubahan yang diinginkan oleh para pengajar, dan juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ عَلَّاهُمْ يَحْذَرُونَ

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."(QS. At Taubah [09]: 122).<sup>89</sup>*

---

88 Oemar Harmalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 95.

89 Kementerian Agama RI *Al-Fattah Al-Quran 20 Baris Terjemah*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 104.

Berdasarkan Ayat di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

8

Menurut Mulyasa, Ada tujuh strategi pengembangan kurikulum yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu:<sup>90</sup>

a. Sosialisasi Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan adalah mensosialisasikan Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik, sosialisasi ini penting, terutama agar seluruh warga sekolah mengenal dan memahami visi dan misi sekolah, serta Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan yang akan dikembangkan dan di laksanakan.

8

b. Menciptakan suasana yang kondusif

---

90 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 153.



8

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat, gairah dan semangat belajar.

#### c. Menyiapkan Sumber Belajar

Sumber belajar yang harus di siapkan dalam pengembangan Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan disekolah antara lain Laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan,serta tenaga pengelola yang profesional.

#### d. Membina disiplin

Membina disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin,sertaberusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

#### e. Menembangkan Kemandirian Kepala Sekolah

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif harus memiliki sikap mandiri, terutama dalam

mengkoordinasikan, mengerakan, dan menselaraskan semua sumber daya yang pendidikan yang tersedia.

f. Membangun Karakter Guru

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar.

g. Memberdayakan Staf

Keberhasilan pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan staf yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku staf disekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Menurut Hafni Ladjid, ada tiga tahap mengembangkan kurikulum, tahap pengembangan program tingkat lembaga, tahap pengembangan program setiap bidang studi, tahap pengembangan program pengajaran di kelas.<sup>91</sup>

a. Tahap pengembangan tingkat lembaga

---

91 Ladjid Hafni, *Pengembangan Kurikulum : Menuju kurikulum berbasis kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), 16-22.

dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Pengembang kurikulum pada tingkat bidang studi silabus, pada tingkat ini dikakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai jenis lembaga pendidikan. Penyusunan silabus mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi dan segala komponennya yang disusun oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Departmen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tingkat ini adalah mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi, mengembangkan kompetensi dan pokok bahasan dan pengelompokannya pada ranah tertentu, mendeskripsikan kompetensi dan mengelompokkannya, mengembangkan indikator setiap kompetensi. Pengembangan Kurikulum Tingkat Kelas, pengembangan kurikulum pada tingkat ini dan berbentuk Rencana Program Pembelajaran di Kelas atau modul. Pengembangan program pada tahap ini merupakan tahap kewenangan guru untuk mengembangkan program pembelajaran di kelas. Untuk mengembangkan program pembelajaran di kelas pendidik perlu menyusunnya dalam bentuk Rencana Pembelajaran (RP). Tujuan penyusunan RP bagi guru adalah agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Rencana pembelajaran (RP) merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen kompetensi dasar, hasil belajar,

indikator hasil belajar, proses belajar mengajar/ strategi belajar mengajar/metode, alat dan sumber belajar dan penilaian.

ARSIP

## **BAB V**

# **STANDARISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman adalah hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Sebab perubahan tersebut telah memberikan dampak yang besar terhadap berbagai segi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah dalam dunia pendidikan. Maka pendidikan mencoba mengemasnya dalam sebuah konsep pengembangan kurikulum yang di dalamnya terdapat standar sebagai rambu-rambunya.

**5** Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan.<sup>98</sup> Agar proses penyusunan kurikulum, pelaksanaan, evaluasi dan umpan balik dari pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan, maka disusun standar kurikulum

---

98 Farid Firmansyah, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, dalam *Jurnal Tadris* Volume 2 Nomor 1, 2007, 2.

yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh pelaksana akademik suatu lembaga pendidikan. Selain itu penyusunan pengembangan ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai standar mutu sebagaimana tersebut dalam Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.<sup>99</sup>

Sedikitnya terdapat 8 standar nasional pendidikan (SNP) sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam kurikulum di sekolah, agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan mendayagunakan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada empat aspek atau komponen pendidikan yang harus ditingkatkan melalui pembangunan pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Kelulusan, Standar Isi, Standar Proses serta Standar Penilaian Pendidikan (PP No. 32 tentang Perubahan Standar Pengembangan Kurikulum).<sup>100</sup>

Maka kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan. Sebab dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan dibagi menjadi

---

99 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

100 E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8.



pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Masing-masing tingkatan itu mempunyai tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang lembaga pendidikan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Orientasi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia, namun untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Selain itu tidak hanya mengembangkan segi wawasan intelektual dan keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral dan akhlak manusia secara seimbang.

## **B. Standar Pengembangan Kurikulum**

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga Implementasi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Kelulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan

Prasarana, Standar Pengelolaan Pendidikan, Standar Pembiayaan, serta Standar Penilaian Pendidikan.<sup>101</sup>

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Namun, Undang-undang tersebut direvisi menjadi Undang-undang nomor 32 tentang Perubahan Standar Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Butir-butirnya terdiri dari:

### **1. Standar Kompetensi Kelulusan**

Standar kompetensi kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara garis besar standar kompetensi kelulusan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik.
- b. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah umum bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak

---

101 Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 445.

mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.

- c. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- d. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.
- e. Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan Peraturan Menteri, sedangkan standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi.

## **2. Standar Isi**

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian,

*kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*<sup>104</sup>

Hal ini diperkuat dalam pendapat Ruwiah yang menyatakan visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>105</sup> Namun, tetap pada rambu-rambu Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan.

Namun secara nasional masih ditemukan berbagai kendala kaitannya dengan kebijaksanaan kurikulum untuk jenjang tertentu, misalnya standar pengembangan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat belum tercampur dengan kebijaksanaan dari Departemen Pendidikan Nasional, sosialisasi implementasi kebijakan kurikulum yang sudah dilakukan belum dilaksanakan di seluruh instansi pendidikan, kurangnya perencanaan yang handal dalam memperbaiki mutu kurikulum pendidikan berkelanjutan di daerah, walaupun

---

104 Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemah...* 613.

105 Ruwiah Abdullah Buhungo, *Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah*, dalam *Jurnal Tadbir Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Volume 3 Nomor 1, Februari 2015.

dilakukan perubahan kurikulum namun tidak memberikan perubahan yang dalam bagi pendidikan di sekolah, baik dari segi standar perencanaan, proses, hasil pendidikan, dan yang lainnya.

Dari permasalahan tersebut dapat dihasilkan solusi jika pemerintah daerah maupun pusat saling membuka diri untuk bersinergi dalam melakukan evaluasi diri atau pun manajemen standar pengembangan kurikulum. Perencanaan yang baik di tingkat lembaga pendidikan akan memberikan masukan bagi pemerintah daerah untuk melakukan pemberdayaan dengan baik sesuai dengan prinsip pemenuhan kebutuhan yang lebih baik.

## **BAB VI**

### **PERENCANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH**

#### **A. Pendahuluan**

Salah satu faktor keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar adanya ketersediaan kurikulum yang disusun disatuan pendidikan. Keberadaan kurikulum mempunyai arti penting sebagai rencana pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya dengan tujuan agar proses kegiatan belajar bisa sesuai, terarah, terukur dan output (keluaran) dari lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Namun, karena kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran, maka kurikulum (baik kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal) seringkali berubah dan dikembangkan dalam rangka penyempurnaan dengan tujuan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. Kondisi yang demikian menjadi permasalahan



tersendiri di kalangan para guru (tenaga pendidikan) yang ada disatuan pendidikan. Dengan melihat kondisi permasalahan seperti diatas akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang ada pada satuan pendidikan tersebut.<sup>106</sup> Kondisi saat ini Pemberdayaan kurikulum madrasah dalam menjaga kualitas mutu pendidikan Islam sangatlah kurang. Sehingga membutuhkan strategi dan langkah - langkah yang bisa menjdikan hasil yang maksimal, terutama dalam pendidikan Islam.

## **B. Pengertian dan Tujuan Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah kata yang mempunyai arti sifat emotif, atau proses sebagai akibat masalah yang harus dipecahkan, dan untuk memperoleh otonomi, motivasi, ketrampilan, untuk tujuan organisasi atau lembaga.

Sedangkan menurut Adul Rachman Shaleh adalah “model pembangunan alternatif yang diperlukan masyarakat dan organisasi setempat, untuk menarik bagi beberapa orang atau lembaga lain.<sup>107</sup>

---

106 Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta Quantum Teaching, cet ke 1 2005), 32.

107 Adul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 124

Akan tetapi pendapat di atas masih lagi ada argumennya bahwa pemberdayaan adalah usaha untuk mendapatkan kekuasaan dan kepuasan individu atau lembaga untuk dijadikan kontribusi, perencanaan dan keputusan.<sup>108</sup>

Dari pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah usaha untuk memajukan tingkat individu atau organisasi dan lembaga, dengan manajemen yang cocok dan terkait dengan usaha yang hendak akan diperdayakan, demi tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan tujuan pemberdayaan adalah bersifat konstruktif untuk kemajuan yang akan dicapai, yang terkait dengan lembaga atau organisasi setempat. Artinya penselarasan untuk menyatukan keputusan dan kontribusi serta skill yang baik yang sesuai dengan keinginan sekolah dan masyarakat.

### **C. Strategi Perencanaan Pengembangan Kurikulum Madrasah Dalam Mengendalikan Mutu Pendidikan Islam**

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan madrasah adalah lembaga

---

<sup>108</sup> Kementerian Agama, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 18.

7 pengelola kurang fungsional, organisasi kelembagaan kurang lengkap, sarana dan prasarana pendidikan belum memenuhi standar, kebanyakan kepemilikan oleh swasta dengan implikasinya sistem akreditasi yang belum mapan, penyebaran madrasah belum merata pada setiap komunitas umat Islam, jumlah guru kurang memadai, penempatan guru tidak merata, kualitas mengajar guru masih rendah, keahlian guru tidak sesuai, tenaga administrasi jumlahnya terbatas.<sup>109</sup>

Mengingat banyaknya jumlah persoalan yang dihadapi dalam pengembangan madrasah secara nasional yang jelas dan memiliki komitmen tinggi terhadap aspirasi yang terus berkembang dan berubah secara sangat cepat. Karena itu disamping kejelasan rancangan, rencana pengembangan juga harus lentur terhadap kemungkinan perubahan situasi dan kondisi. Dalam kaitan ini, kearifan rekayasa bagi kegiatan yang tepat sasaran, merupakan persyaratan personil yang terlibat dalam manajemen baik pada tingkat nasional maupun regional. Untuk maksud tersebut dikemukakan beberapa hal yang menjadi dasar strategi pengembangan madrasah:

1. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai basic references seluruh kegiatan pengembangan pendidikan di madrasah. Ajaran Islam merupakan fondasi dari seluruh

7  
109 Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 127.

## BAB VII

### EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN

#### ISLAM

##### A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Setelah berjalannya kurikulum di sekolah maka akan adanya evaluasi kurikulum pada akhirnya. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada evaluasi kurikulum, sebaliknya perubahan evaluasi akan memberi warna pada pelaksanaan kurikulum. Hubungan antara evaluasi

dengan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya berlangsung secara evolusioner.<sup>121</sup>

Evaluasi juga meliputi rentangan yang cukup luas, mulai dari yang bersifat sangat informal sampai dengan yang sangat formal. Pada tingkat yang sangat informal evaluasi kurikulum berbentuk perkiraan, dugaan atau pendapat tentang perubahan-perubahan yang telah dicapai oleh program sekolah. Pada tingkat yang lebih formal evaluasi kurikulum meliputi pengumpulan dan pencatatan data, sedangkan pada tingkat yang sangat formal berbentuk pengukuran berbagai bentuk kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan. Komponen-komponen kurikulum yang dievaluasi juga sangat luas. Program evaluasi kurikulum bukan hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga desain dan implementasi kurikulum dan kemampuan pendidik, kemampuan dan kemajuan peserta didik, fasilitas dan sumber-sumber belajar dan lain-lain. Luas dan sempitnya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Suatu evaluasi harus memiliki nilai dan penilaian, punya tujuan atau sasaran yang jelas, bersifat menyeluruh dan terus menerus, berfungsi diagnostik dan terintegrasi.

---

121 Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 98.



## B. Konsep Dasar Evaluasi Kurikulum

5

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu langkah dalam siklus pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pemahaman suatu model yang diperkenalkan oleh para ahli tentang evaluasi kurikulum tersebut merupakan suatu keharusan bagi para pengembang kurikulum. Melalui sekian banyak jenis model yang diperkenalkan oleh para ahli, para pengembang kurikulum dapat memilih model yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi, karakter, dan sebagainya dengan kurikulum yang akan dievaluasi. CIPP (Context, input, process, product) dari Stufflebeam merupakan salah satu model evaluasi kurikulum yang sesuai dengan evaluasi kurikulum muatan lokal sebab kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum baru yang lengkap. Dalam arti dimulai dari need assessment sesuai kebutuhan masyarakat. Penyusunan perangkat kurikulum, uji coba pelaksanaan dan pelaksanaan itu sendiri, evaluasi kurikulum, dan kembali ke penyempurnaan perangkat kurikulum sesuai masukan hasil evaluasi. Apabila dilihat dari masalah yang akan dicari jawabannya dalam pelajaran dengan hasil belajar siswa. Dalam ciri pengembang kurikulum dan masalah seperti itulah kiranya model CIPP memberikan masukan yang optimal dalam pengambilan



keputusan.<sup>122</sup> Terjadinya kesenjangan antara tujuan dengan hasil belajar siswa, disebabkan guru kurang memahami apa dan bagaimana pembelajaran serta evaluasi untuk mata pelajaran yang berkarakteristik afektif (penanaman nilai-nilai) seperti halnya kurikulum muatan lokal mata pelajaran PLK.<sup>123</sup>

Banyak ahli yang telah menyumbangkan buah pikirannya tentang evaluasi kurikulum antara lain :

1. Menurut Morison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang bertujuan untuk membantu pendidikan memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan
3. Adapun dalam buku *Curriculum Planning and Development* dinyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum artinya evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai, tujuan tersebut

---

122 Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada 2005), 143.

123 Swandi, *Modal Evaluasi Kurikulum Penerapan Pada Kurikulum Muatan Lokal*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, t.t.

harus diperiksa hal-hala yang telah dan sedang dilakukan serta evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

4. Dalam teori dan praktek pendidikan evaluasi kurikulum merupakan suatu bidang yang berkembang dengan cepat, termasuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum.

*Evaluasi kurikulum* memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pemegang system pendidikan dan pemegang model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Menurut S. Hamid Hasan evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai

formal) karena perubahan tingkah laku tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama termasuk pengembangan minat, penghargaan, serta nilai-nilai. Untuk itu perangkat pengukuran yang digunakan dapat menggunakan catatan-catatan pengamatan, kuesioner atau cara lain yang mungkin dapat dilakukan dan paling cocok dengan kondisi dari yang dinilai atau diukur.

ARSIP

## **BAB VIII**

# **TINJAUAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan, sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi aktual dan dapat dikembangkan. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam arti yang sebenarnya. Disinilah, pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa.

Pendidikan dan kurikulum merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai perkembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang

jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa dibawah pengawasan atau pengarahan sekolah.<sup>141</sup>

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter yang dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik, guna meminimalisir tingkat kriminalitas yang tak jarang lagi hal ini terjadi pada anak bangsa yang tergolong masih remaja. Pendidikan Islam harus

---

141 Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 162.

merupakan solusi dalam internalisasi akhlak atau karakter. Pendidikan Islam di pesantren, dalam KTSP ataupun K-13 merupakan alternatif dalam memperbaiki kondisi pendidikan Islam di Indonesia.

## B. Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.<sup>142</sup> dengan awalan *pe-* dan akhiran-*an* yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan beradal dari kata “*shastri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.<sup>143</sup> Nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “*shastri*” yang berarti orang yang mengetahui

---

142 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

143 Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 21. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), 62.



agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan bagi pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi minimum sebagaimana tersebut, tetapi memiliki di bidang agama setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah. Mengenai pengawasan pendidikan agama dilakukan oleh pengawas pendidikan agama terhadap penyelenggaraan pendidikan agama, yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Laporan sebagaimana dimaksud di atas berisi evaluasi terhadap pelaksanaan teknis pendidikan agama dan ditujukan kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota atau Kantor Wilayah Departemen Agama.<sup>158</sup>

#### **D. Kurikulum Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi**

Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 Pasal 97 menyatakan bahwa kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi (KBK). Pernyataan ini telah menegaskan kembali Kepmendiknas No. 232/U/2000

---

158 *Ibid*,, 24.

tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

Implementasi KBK seharusnya telah terlaksana di seluruh perguruan tinggi (PT) mulai akhir tahun 2002. Namun pada kenyataannya belum seluruh PT telah menerapkan KBK sesuai dengan Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002 karena berbagai kendala antara lain masih beragamnya pemahaman tentang makna KBK serta implementasinya dalam pembelajaran.

Dalam upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)** dan Lampirannya yang menjadi **acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional**, juknis Perpres ini Permendikbud no. **73 Tahun 2013**.

Terbitnya Perpres No. 08 tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012, Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada **capaian pembelajaran (*learning outcomes*)**. Secara ringkas KKNI terdiri dari Sembilan level kualifikasi akademik SDM Indonesia.

Dengan adanya KKNi ini diharapkan akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata ijazah tapi dengan melihat kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, non formal, atau in formal) yang akuntabel dan transparan.

Pelaksanaan KKNi melalui 8 tahapan yaitu melalui penetapan Profil Kelulusan, Merumuskan Learning Outcomes, Merumuskan Kompetensi Bahan Kajian, Pemetaan LO Bahan Kajian, Pengemasan Matakuliah, Penyusunan Kerangka kurikulum, Penyusunan Rencana Perkuliahan.

Kompetensi adalah akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya. Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Rambu-rambu yang harus dipenuhi di tiap jenjang perlu dapat membedakan:



Buku ini merupakan buku pengembangan dan pengelolaan kurikulum yang ditujukan untuk pembaca khususnya akademisi yang terdiri dari mahasiswa S-1, S-2, dan S-3, juga para praktisi pendidikan yang terdiri dari guru, dosen, bahkan juga ustadz supaya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengembangan dan pengelolaan kurikulum. Kurikulum yang merupakan inti dari proses pendidikan dimana pendidikan mampu melaksanakan proses pembelajaran jika terdapat kurikulum tersebut, maka eksistensi kurikulum tidak dapat dipandang sebelah mata. Sehingga tidak dapat dipungkiri kalau pengembangan kurikulum, pengelolaan dan juga pengendalian kurikulum wajib dilakukan dengan baik supaya ke depannya memberikan output yang lebih baik dan lebih mempunyai pemikiran yang komprehensif. Buku ini merupakan buku yang mencoba menguraikan dengan bahasa yang sederhana dan lugas mengenai kurikulum, pengembangannya, pengelolaannya serta implementasi praktisnya di lembaga pendidikan Islam.





**GARUDHAWACA**


EISBN 978-623-422-026-1




9 786234 220261

 [penerbitgarudhawaca.com](http://penerbitgarudhawaca.com)

 [garudhawaca](https://twitter.com/garudhawaca)

 [Penerbit Garudhawaca](https://www.facebook.com/Penerbit-Garudhawaca)

 [penerbitgarudhawaca](https://www.instagram.com/penerbitgarudhawaca)

# manaj kur

---

## ORIGINALITY REPORT

---

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[pendidikanmatematika07.blogspot.com](http://pendidikanmatematika07.blogspot.com)

Internet Source

3%

2

[ecampus.iainbatusangkar.ac.id](http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id)

Internet Source

3%

3

[ejournal.unibo.ac.id](http://ejournal.unibo.ac.id)

Internet Source

3%

4

[lontara.app](http://lontara.app)

Internet Source

3%

5

[library.um.ac.id](http://library.um.ac.id)

Internet Source

2%

6

[pendidikanpainahru.blogspot.com](http://pendidikanpainahru.blogspot.com)

Internet Source

2%

7

[fidaroin-fidaroin.blogspot.com](http://fidaroin-fidaroin.blogspot.com)

Internet Source

2%

8

[adindarania.blogspot.com](http://adindarania.blogspot.com)

Internet Source

2%

9

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

2%

10

[adoc.pub](http://adoc.pub)

Internet Source

2%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On